



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

\* Corresponding Author

## PELATIHAN ORIENTASI DAN MOBILITAS TERHADAP KEMANDIRIAN DISABILITAS NETRA DI TANGERANG SELATAN

Ahmad Darda\*  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

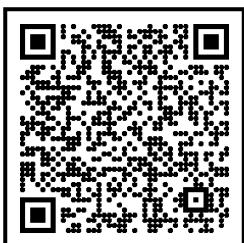
Email: [ahmaddarda84@gmail.com](mailto:ahmaddarda84@gmail.com)\*

**Abstract.** *Blind people often have limitations due to visual impairment. However, these limitations can be minimized by optimizing the senses that are still functioning through orientation and mobility training. This research aims to determine whether there is a significant effect of orientation and mobility training on the independence of the visually impaired. The population in this study were blind teenagers at the Raudlatul Makfufin Foundation, South Tangerang. This research uses a quantitative approach with survey methods. The sampling technique used was non-probability sampling with a saturated sample of 30 people. Data collection was carried out using scales and questionnaires. The analysis uses simple linear regression techniques. The analysis results show that the thitung value (3.356) is greater than the ttabel value (2,048) with a significance of 0.02 which is smaller than 0.05. This means that there is an influence of orientation and mobility on the independence of the visually impaired at the Raudlatul Makfufin Foundation. Meanwhile, orientation and mobility have an influence of 28.7% on the independence of blind people, and 71.3% are influenced by variables outside the research.*

**Keyword:** Orientation and Mobility, Independence, Visual Impairment.

**Abstrak.** *Disabilitas netra kerap memiliki keterbatasan akibat gangguan penglihatan. Namun, keterbatasan tersebut dapat diminimalisir dengan cara mengoptimalkan indra yang masih berfungsi melalui pelatihan orientasi dan mobilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dari pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan jenis sampel jenuh, sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan skala dan kuesioner. Analisis ini menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai thitung (3,356) lebih besar dari nilai ttabel (2, 048) dengan signifikansi 0,02 lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat pengaruh orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin. Adapun orientasi dan mobilitas berpengaruh sebesar 28,7% terhadap kemandirian disabilitas netra, dan 71,3% dipengaruhi variabel di luar penelitian.*

**Keyword:** Orientasi dan Mobilitas, Kemandirian, Disabilitas Netra.



## PENDAHULUAN

Manusia mandiri merupakan manusia yang tidak bergantung kepada manusia lainnya. Hakikat manusia adalah perwujudan dari hak, kemandirian, dan kodrat. Pengertian ini menjelaskan hak untuk hidup harus diutamakan agar kemandirian dan kodrat manusia dapat terpenuhi, sehingga dengan adanya hak untuk hidup, maka kemandirian manusia bisa tumbuh dengan baik (Jenar, 2014). Hal ini sejalan dengan Pasal 28A UUD 1945 yang menegaskan bahwasanya manusia memiliki hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Hak untuk hidup juga dimiliki oleh disabilitas yang diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Selain hak untuk hidup, Pasal 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 juga menyebutkan hak lainnya bagi penyandang disabilitas, salah satunya ialah hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat.

Menurut *World Report on Disability* (WHO, 2011) sekitar 785 juta (15,6%) orang berusia 15 tahun ke atas hidup dengan disabilitas. Kemudian, sebuah survei terhadap 1.505 orang dewasa non-lansia dengan disabilitas di Amerika Serikat menyatakan bahwa 42% orang masih gagal melakukan mobilitas ke dalam atau keluar kamar tanpa dibantu orang lain. Survei ini menunjukkan bahwa, tingkat ketergantungan disabilitas terhadap orang lain cukup tinggi. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), menyebutkan bahwa 3,3% anak (usia 5-17 tahun) dan 22% dewasa (usia 18-29 tahun) di Indonesia berada dalam kondisi disabilitas. Sementara itu, disabilitas lansia (usia >60 tahun) yang dihimpun berdasarkan tingkat ketergantungan menunjukkan 3,8% disabilitas lansia di Indonesia berada dalam kategori ketergantungan sedang, berat, dan total. Dilansir dari *tempo.co* berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, jumlah penyandang disabilitas yang termasuk dalam usia produktif mencapai sekitar 17 juta orang, tetapi hanya 7,6 juta orang yang bekerja. Data ini menunjukkan bahwa populasi penyandang disabilitas di Indonesia sangat besar, terutama penduduk usia produktif.

UU Nomor 8 Tahun 2016 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka panjang dan jika berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan secara utuh

dan efektif dalam berpartisipasi dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan data SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) (2015 dalam Pusdatin, 2019), jumlah penduduk disabilitas usia 10 tahun ke atas di Indonesia didominasi oleh penyandang disabilitas dengan kesulitan melihat atau disabilitas netra (sebanyak 6,36%) dibandingkan dengan disabilitas yang lainnya. Disabilitas netra adalah penyandang disabilitas yang memiliki gangguan pada penglihatannya. Somantri (2018) menjelaskan disabilitas netra sebagai orang yang indra penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya orang awas. Seseorang dikatakan sebagai disabilitas netra apabila hasil tes *Snellen Card*-nya (tes ketajaman penglihatan) menunjukkan ketajaman visual kurang dari 6/21. Artinya, menurut tes, seseorang hanya dapat membaca huruf pada jarak 6 meter, sedangkan orang awas dapat membaca huruf pada jarak 21 meter.

Sementara itu, penglihatan adalah hal penting dalam menjalani kehidupan setiap hari. Mata sebagai salah satu pancaindra memiliki peran yang begitu besar. Karena itulah, jika indra penglihatan seseorang terganggu, maka akan membuat seseorang kehilangan kemampuan visualnya untuk merekam objek serta peristiwa fisik yang terjadi di lingkungannya (Efendi, 2006). Gangguan penglihatan membuat disabilitas netra memiliki keterbatasan. Menurut Lowenfeld (dalam Utomo & Nadya, 2020), keterbatasan yang dimiliki disabilitas netra yaitu keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan dalam kemampuan untuk berpindah tempat.

Hal yang paling berdampak pada disabilitas netra adalah mobilitas, di mana disabilitas netra memiliki kesulitan untuk bergerak dengan lancar dan mandiri dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Ini adalah masalah utama yang seringkali dialami oleh disabilitas netra, terutama jika mereka berada di lingkungan baru (Malik, 2018).

Menurut Sa'diyah (2017), kemandirian didefinisikan sebagai suatu sikap yang diperoleh melalui proses yang dialami seseorang selama perkembangan hidupnya secara kumulatif, di mana dalam proses mencapai kemandirian, individu belajar untuk

menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Disabilitas netra yang memiliki hak untuk hidup mandiri tentunya perlu mengasah kemandirian diri terutama dalam mengatasi situasi di lingkungannya serta dapat terlibat dalam masyarakat.

Menurut Atmaja (2018) anak dengan disabilitas, sekurang-kurangnya memerlukan dua bidang kemandirian, yaitu: 1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, 2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*). Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2016) menghasilkan data bahwa tingkat kemampuan perawatan diri anak disabilitas (tunagrahita dan tunanetra) di SLB Negeri 1 Bantul berada pada kategori cukup dengan persentase 44,7%.

Meskipun kerap mengalami keterbatasan akibat gangguan penglihatan, disabilitas netra bisa diminimalisir dengan cara mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi, seperti pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap (Yulianti & Sopandi, 2019). Disabilitas netra dalam mengatur dirinya dengan objek-objek yang ada di sekitarnya membutuhkan tiga prinsip dasar, yaitu menentukan orientasi dalam memposisikan dirinya, mengetahui objek atau wilayah yang diminati, serta mengetahui bagaimana cara mencapai suatu tujuan. Ketiga prinsip ini dapat diperoleh melalui keterampilan khusus yang dipelajari di sekolah, yaitu orientasi dan mobilitas (yang selanjutnya akan disingkat menjadi OM) (Rahayu, 2018).

OM adalah kemampuan, kesiapan, dan kemudahan bergerak serta berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain dengan efisien tanpa meminta banyak bantuan orang lain (Utomo & Nadya, 2020). Tujuan pelatihan OM adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak disabilitas netra agar hidup dan bepergian secara mandiri di lingkungan mereka (Malik, 2018).

OM sangat penting untuk disabilitas netra agar mereka dapat berinteraksi dan

berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, OM memudahkan disabilitas netra dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Jika tidak diajarkan OM, maka seorang disabilitas netra akan bersifat kaku, tidak percaya diri, serta memiliki rasa takut yang berlebih (Yulianti & Sopandi, 2019).

Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu kota di Provinsi Banten, dengan jumlah persentase penduduk disabilitas terbanyak. Berdasarkan data Riskesdas (2018), proporsi disabilitas di Kota Tangerang Selatan mencapai 8,77% (Anak usia 6-17 tahun) dan 27,36% (Dewasa usia 18-59 tahun). Proporsi Kota Tangerang Selatan berada pada tingkat tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya yang berada di Provinsi Banten.

Yayasan Raudlatul Makfufin yang terletak di Kampung Jati, Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan adalah lembaga khusus disabilitas netra yang mempunyai prioritas dalam pengajaran Agama Islam kepada disabilitas netra muslim seluruh Indonesia. Siswa di Yayasan Raudlatul Makfufin merupakan disabilitas netra yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Setiap minggunya, siswa diberikan pembelajaran mengenai pelatihan orientasi dan mobilitas (OM) selama dua jam pelajaran.

Kemandirian menurut Ali & Asrori (2016) dipengaruhi oleh gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Pelatihan OM yang diadakan di Yayasan Raudlatul Makfufin merupakan bagian dari pendidikan kepada disabilitas netra. Pendidikan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian disabilitas netra. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Novita (2013) di mana hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kuat antara pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra yang telah menjadi alumni pada pelatihan orientasi dan mobilitas. Melihat pelatihan orientasi dan mobilitas (OM) merupakan hal dasar yang harus dipahami dan dipelajari oleh disabilitas karena dapat membuat disabilitas netra menjadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti "Pelatihan Orientasi Mobilitas terhadap Kemandirian Disabilitas Netra di Tangerang Selatan".

## Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi ke dalam beberapa hal. Pertama, populasi penelitian adalah siswa di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan. Kedua, menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan metode survei. Ketiga, melihat pengaruh pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: Pertama, apakah ada pengaruh yang signifikan dari pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin? Kedua, bagaimana gambaran persentase tingkat pemahaman orientasi dan mobilitas serta tingkat kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin?

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin dan untuk mengetahui gambaran tingkat pemahaman orientasi dan mobilitas, serta tingkat kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin. Sedangkan manfaat dari penelitian secara teoritis adalah diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam disiplin ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan manfaat secara praktis adalah diharapkan dapat menjadi panduan praktis, bahan pertimbangan serta masukan kepada seluruh pihak yang terkait, baik orang tua, guru, lembaga, pemerintah, dan pihak lainnya yang bertanggungjawab terhadap penyandang disabilitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan (Priyono, 2008). Penelitian survei melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti (Siregar, 2013).

## Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berpijak pada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, digali menggunakan skala dan kuesioner. Kuesioner

merupakan alat dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Iskandar, 2008). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh lewat studi kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumentasi.

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan yang pertama adalah skala likert dengan dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) dengan empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). dan teknik pengumpulan data yang kedua kuesioner.

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tunanetra Yayasan Raudlatul Makfufin yang beralamat di Jalan Masjid Al Latif, Kademangan, Setu, Tangerang Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak April 2022 sampai Juni 2022.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis deskriptif orientasi dan mobilitas serta kemandirian berdasarkan aspek-aspek yang diukur pada penelitian ini diolah menjadi dua data, yaitu data hipotetik dan data empirik. Data empirik didapatkan melalui hasil olah data menggunakan SPSS, sedangkan data hipotetik didapatkan menggunakan rumus sebagai berikut.

Nilai minimum = jumlah item valid x skor min skala

Nilai maksimum = jumlah item valid x skor maks skala

Standar Deviasi (SD) = (nilai maks - nilai min) / 6

Mean = (nilai min + nilai maks) / 2

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	M	SD	Min	Max	M	SD	Min	Max
OM	52,5	10,5	21	84	64,83	6,314	56	80
Kemandirian	45	9	18	72	54,80	5,592	47	67

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa, pada variabel Orientasi dan Mobilitas (X) memiliki nilai minimum dari akumulasi jawaban responden sebesar 21 untuk data hipotetik dan 56 untuk data empirik. Selanjutnya, nilai maksimum data hipotetik sebesar 84 dan data

empirik sebesar 80, dengan nilai mean hipotetik 52,5 dan empirik 64,83. Kemudian standar deviasi hipotetik 10,5 dan empirik sebesar 6,314.

Sedangkan pada variabel Kemandirian (Y) memiliki nilai minimum hipotetik 18, dan empirik sebesar 47, dengan nilai maksimum hipotetik sebesar 72, dan empirik sebesar 67. Nilai mean hipotetik sebesar 45 dan empirik sebesar 54,80, dengan nilai standar deviasi hipotetik 9 dan empirik 5,592.

Untuk melihat distribusi skor responden dan kecenderungan responden pada penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi data (rendah, sedang, dan tinggi) berdasarkan nilai hipotetik yang telah diketahui pada tabel 4.4 di atas.

**Tabel 4.2 Kategorisasi Variabel OM**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 52.5 - 10.5$ $X < 42$	0	0,0
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $52.5 - 10.5 \leq X < 52.5 + 10.5$ $42 \leq X < 63$	11	36,7
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $52.5 + 10.5 \leq X$ $63 \leq X$	19	63,3
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman orientasi dan mobilitas disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin tidak ada yang termasuk dalam kategori rendah dan mayoritas berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 19 responden atau sebesar 63,3%.

**Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Kemandirian**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 45 - 9$ $X < 36$	0	0,0
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $45 - 9 \leq X < 45 + 9$ $36 \leq X < 54$	15	50,0
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $45 + 9 \leq X$ $54 \leq X$	15	50,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, tingkat kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin menunjukkan presentase

yang seimbang antara kategori sedang dan kategori tinggi (50% - 50%).

Oleh karena itu, peneliti menguji data kembali untuk melihat tingkat kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin berdasarkan tiga aspek kemandirian menurut Steinberg (2005), yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Data Hipotetik Berdasarkan Aspek Kemandirian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemandirian Emosi	30	3	12	7.5	1.5
Kemandirian Perilaku	30	4	16	16	2
Kemandirian Nilai	30	11	44	27.5	5.5

Dari data *mean*, *standar deviasi*, nilai minimum dan maksimum di atas, kemudian diolah kembali untuk melihat tingkat kemandirian tiap indikator kemandirian berdasarkan kategorisasi rentang dengan rumus yang sama pada Tabel 4.5 atau 4.6, dan hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Kategorisasi Kemandirian Emosi**

Kemandirian Emosi			
		Frequency	Percent
Valid	Sedang	12	40.0
	Tinggi	18	60.0
	Total	30	100.0

**Tabel 4.6 Kategorisasi Kemandirian Perilaku**

Kemandirian Perilaku			
		Frequency	Percent
Valid	Sedang	21	70.0
	Tinggi	9	30.0
	Total	30	100.0

**Tabel 4.7 Kategorisasi Kemandirian Nilai**

Kemandirian Nilai			
		Frequency	Percent
Valid	Sedang	8	26.7
	Tinggi	22	73.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan ketiga tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemandirian emosi, perilaku dan nilai disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin berada pada kategori sedang dan tinggi saja, tidak ada yang berada pada kategori rendah. Pada aspek kemandirian emosi, responden kategori sedang sebanyak 12 orang (40%), dan pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (60%). Pada aspek kemandirian perilaku, pada kategori sedang terdapat 21 orang (70%) dan kategori tinggi 9 orang (30%). Sementara itu, aspek kemandirian nilai mendapatkan 8 orang (26,7%) pada kategori sedang dan 22 orang (73,3%) pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa kemandirian emosi disabilitas netra di Yayasan Raudlatul makfufin lebih dari setengah responden berada pada kategori tinggi (60%). Lalu pada kemandirian perilaku, mayoritas disabilitas netra berada pada kategori sedang (70%). Kemudian pada kemandirian nilai, mayoritas berada pada kemandirian nilai (73,3%). Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kemandirian nilai disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin menjadi yang paling tinggi di antara aspek yang lainnya. Sementara itu, kemandirian emosi menjadi aspek yang cenderung tinggi, tetapi tetap banyak yang berada pada kategori sedang. Sedangkan kemandirian perilaku, menjadi aspek kemandirian yang mayoritas berada pada kategori sedang, dan sedikit yang berada pada kategori tinggi.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan *IBM SPSS Base 26.0. for Windows*. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.8 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,88720201
Most Extreme Differences	Absolute	,174
	Positive	,174
	Negative	-,096

Test Statistic	,174
Asymp. Sig. (2-tailed)	,022 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Pada tabel hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,022 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Namun, terdapat cara lain, selain dengan melihat *asym.Sig.* untuk menentukan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan *monte carlo*. Mengacu pada Mehta dan Patel (2011), ketika kumpulan data kecil, tidak berdistribusi dengan baik, dapat menggunakan metode *monte carlo*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas *monte carlo*.

**Tabel 4.9 Uji Normalitas Monte Carlo**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
	N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		6,88720201
Most Extreme Differences	Absolute		,174
	Positive		,174
	Negative		-,096
Test Statistic			,174
Asymp. Sig. (2-tailed)			,022 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,301 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,289
		Upper Bound	,313
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,301 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji

linearitas juga merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukannya analisis regresi linear.

**Tabel 4.10 Uji Linearitas**

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kemandirian * Orientasi Mobilitas	(Combined)	1358,800	19	71,516	1,254	,367	
	Between Groups	Linearity	553,394	1	553,394	9,706	,011
		Deviation from Linearity	805,406	18	44,745	,785	,686
	Within Groups		570,167	10	57,017		
	Total		1928,967	29			

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil olah data diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,689, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Orientasi dan Mobilitas (X) dengan variabel Kemandirian (Y).

### Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel orientasi dan mobilitas terhadap variabel kemandirian. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *IBM SPSS Base 26.0*. Data hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11 Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,560	7,795		2,894	,007
	Orientasi Mobilitas	,457	,136	,536	3,356	,002

a. Dependent Variable: Kemandirian

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,002 yang artinya nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian.

Tabel 4.10 juga menunjukkan nilai koefisien persamaan regresi linear sederhana. Model persamaan regresi linear sederhananya adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 22,560 + 0,457X$$

Dari persamaan regresi linear sederhana di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 22,560 yang merupakan nilai konsisten dari variabel kemandirian. Kemudian koefisien regresi dari variabel orientasi dan mobilitas sebesar 0,457.

Dapat dijelaskan bahwa, jika nilai orientasi dan mobilitas tidak ada kenaikan (tetap) atau bernilai nol, maka kemandirian (Y) akan tetap bernilai 22,560.

Jika ada peningkatan satuan variabel orientasi dan mobilitas, maka nilai variabel kemandirian meningkat sebesar 0,457. Karena nilai regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh orientasi dan mobilitas (X) terhadap kemandirian (Y) adalah positif.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,261	7,009

a. Predictors: (Constant), Orientasi Mobilitas

Hasil olah data di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,287. Dari hasil tersebut nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,287, yang berarti bahwa variabel orientasi dan mobilitas (X) berpengaruh sebesar 28,7% terhadap variabel kemandirian (Y). Sedangkan sisanya sebesar 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

### Uji t

**Tabel 4.13 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,560	7,795		2,894	,007
	Orientasi Mobilitas	,457	,136	,536	3,356	,002

a. Dependent Variable: Kemandirian

Untuk melihat pengaruh signifikan, digunakan kriteria taraf signifikan sebesar 0,05 dan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh dari pengaruh OM sebesar 3,356. Sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dengan tingkat kepercayaan 0,05, dengan menghitung derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N - 2 = 30 - 2 = 28$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 (terlampir).

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  3,356 >  $t_{tabel}$  2,048. Sesuai dengan kriteria, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman orientasi dan mobilitas siswa disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 63,3%. Kemudian kemandirian siswa disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin termasuk dalam persentase yang seimbang antara kategori sedang (50%) dan kategori tinggi (50%). Namun jika dilihat lebih lebih rinci pada tiap-tiap aspek kemandirian, hasilnya menunjukkan kemandirian nilai menjadi tingkat kemandirian yang paling tinggi bagi disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu sebesar 73,3%.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa orientasi dan mobilitas memiliki pengaruh terhadap kemandirian disabilitas netra. Hal ini dibuktikan dalam hasil uji t dalam regresi linear sederhana bahwa nilai  $t_{hitung}$  (3,356) lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2, 048) dengan signifikansi 0,02 lebih kecil dari 0,05. Kemudian dari hasil koefisien determinasi atau  $R^2$  menunjukkan angka 0,287 atau sebesar 28,7% variabel orientasi dan mobilitas berpengaruh terhadap variabel kemandirian. Dari data-data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah  $H_1$ , dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh orientasi dan mobilitas terhadap kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal di antaranya, Pertama, saran untuk peneliti

selanjutnya untuk meneliti kemandirian disabilitas netra berdasarkan aspek/dimensi dari teori lain. Kedua, Tingkat kemandirian disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin berada pada persentase yang seimbang antara kategori sedang dan tinggi. Namun, jika dilihat lebih rinci, hasil menunjukkan bahwa kemandirian perilaku disabilitas netra di Yayasan Raudlatul Makfufin mayoritas masih berada pada kategori sedang, dibandingkan kemandirian emosi dan nilai yang sudah banyak berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, saran peneliti bagi Yayasan Raudlatul makfufin adalah untuk terus mempertahankan kemandirian nilai dan emosi bagi disabilitas netra, yang sudah berada pada kategori tinggi. Selain itu, perlu ditingkatkannya kemandirian perilaku disabilitas netra agar bisa meningkat ke kategori tinggi.

Ketiga, saran untuk seluruh disabilitas netra yang sedang mempelajari orientasi dan mobilitas untuk terus semangat dan tidak menyerah karena berlatih orientasi dan mobilitas dapat mengembangkan kemandirian disabilitas netra. Keempat, saran untuk orang tua dengan anak disabilitas ataupun pekerja sosial di bidang disabilitas untuk terus memberikan dukungan dan bantuan kepada disabilitas netra dalam memperoleh pelajaran orientasi dan mobilitas agar disabilitas netra menjadi pribadi yang lebih mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Azwandi, Y., & Efendi, J. (2004). *Orientasi dan Mobilitas*.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Bumi Aksara.

- Hidayat, A. & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra: Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan & Layanan)*. PT Luxima Metro Media.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Group.
- Jenar, S. S. (2014). *Rahasia dan Makna Kematian*. Serambi Ilmu Semesta.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Munawar, M. & Suwandi, A. (2019). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. PT Luxima Metro Media.
- Nurakhmi, R., Santoso, B. Y., & Pangestu, P. D. (2019). *Menemukanali dan menstimulasi anak penyandang disabilitas*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somantri, T. S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Steinberg, L. (2005). *Adolescence (7th ed.)*. McGraw-Hill.
- Subando, J. (2021). *Teknik Analisis Data Kuantitatif Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Lakeisha.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, & Nadya, M. (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) bagi Tunanetra*. Nizamia Learning Center.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian*. Jakarta: KENCANA